

**ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHATANI
KOPI ARABIKA DI DESA POTOKULLIN KECAMATAN
BUNTU BATU KABUPATEN ENREKANG**

**SUSANTI M.
105961107116**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2021**

**ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHATANI
KOPI ARABIKA DI DESA POTOKULLIN KECAMATAN
BUNTU BATU KABUPATEN ENREKANG**

**SUSANTI M.
105961107116**



**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pertanian Strata Satu (S-1)**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2021**

10/05/2021

1 cap
Suster Alia mms

R/058/AGB/21 CP
SUS
a?

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Kopi Arabika di Desa Potokullin Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang

Nama : Susanti M.

Nim : 105961107116

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Prof. Dr. Ir. H. Syaftuddin, M.Si.
NIDN: 0011115712



Nadir, S.P., M.Si.
NIDN: 0909068903

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Program Studi Agribisnis



Dr. Ir. Andi Khaerivah, M.Pd.
NIDN: 0926036803



Dr. Sri Mandiyati, S.P., M.P.
NIDN: 0921037003

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Kopi Arabika di Desa Potokullin Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang

Nama : Susanti M.

Nim : 105961107116

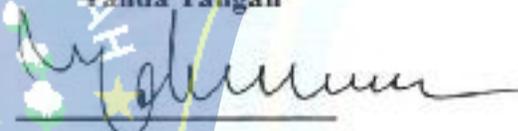
Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

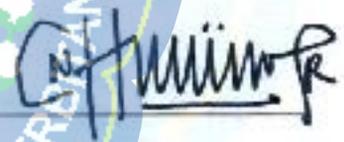
Nama

Tanda Tangan

1. Prof. Dr. Ir. Syafiuddin, M.Si.
Ketua Sidang



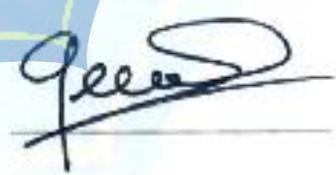
2. Nadir, S.P., M.Si.
Sekertaris



3. Dr. Mohammad Natsir, S.P., M.P.
Anggota



4. Ardi Rumallang, S.P., M.M.
Anggota



Tanggal Lulus : 30 April 2021

**PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI
DAN SUMBER INFORMASI**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul **Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Kopi Arabika di Desa Potokullin Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang** merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang dikutip atau berasal dari karya yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi.



Makassar, 03 Mei 2021

Susanti M.
105961107116

ABSTRAK

SUSANTI M. 105961107116. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Kopi Arabika di Desa Potokullin Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang. Dibimbing oleh Syafiuddin dan Nadir.

Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan dan kelayakan usahatani kopi Arabika di Desa Potokullin Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang.

Penentuan sampel menggunakan metode *random sampling* atau yang dikenal dengan pengambilan sampel secara acak. Jumlah responden yang diambil sebanyak 34 orang yang bekerja sebagai petani kopi arabika. Analisis data yang digunakan yaitu analisis data kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani kopi arabika sebesar Rp. 28.622.625,00 per tahun. Sedangkan hasil analisis kelayakan usahatannya menunjukkan bahwa nilai R/C ratio sebesar 3,96 dan nilai B/C ratio sebesar 2,96. Rata-rata nilai BEP produksi sebesar 42,59 kg dan rata-rata nilai BEP harga sebesar Rp. 651.778,44. Sehingga usahatani kopi arabika layak untuk dijalankan karena memberikan keuntungan bagi petani kopi arabika.

Kata Kunci: Kopi Arabika, Pendapatan dan Kelayakan



ABSTRACT

SUSANTI M. 105961107116. Analysis of Income and Feasibility of Arabica Coffee Business in Potokullin Village, Buntu Batu District, Enrekang Regency. Guided by Syafiuddin and Nadir.

This researcher is concerned to find out the income and feasibility of Arabica coffee farming in Potokullin Village, Buntu Batu District, Enrekang Regency.

Sampling using *random sampling* method or known as random sampling. Jumlah respondents taken as many as 34 people who bekerja as arabica coffee farmers. Data analysis used is quantitative data analysis.

The results showed that the average income of arabica coffee farming amounted to Rp. 28,622,625.00 per year. Meanwhile, the results of the analysis of farming feasibility menunjukkan that the value of R/C ratio of 3,96 and the value of B/C ratio of 2,96. The average production BEP value is 42,59 kg and the average price of BEP is Rp. 651,778.44. So arabica coffee farming is worth to injalankan because it provides benefits for arabica coffee farmers.

Keywords: Arabica Coffee, Income and Feasibility



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang tiada henti diberikan kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Kopi Arabika di Desa Potokullin Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang”.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang bertujuan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Ir. H. Syabuddin, M.Si., selaku pembimbing utama dan Nadir, S.Pi., M.Si., selaku pembimbing pendamping yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga proposal dapat diselesaikan.
2. Dr. Ir. Hj. Andi Khaeriyah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ibu Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P., selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

4. Kedua orangtua ayahanda Murdan, ibunda Murni dan segenap keluarga yang senantiasa memberikan bantuan, baik moril maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.
6. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi yang tidak dapat sebut satu persatu.

Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasi kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini, semoga bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan. Semoga Kristal-kristal Allah senantiasa tercurah kepadanya. Amin.

Makassar, 03 Mei 2021

Susanti M.
105961107116

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI	v
ABSTRAK	vi
ABSTACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Kegunaan Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Tanaman Kopi Arabika	7
2.2 Usahatani	10
2.3 Kelayakan Usahatani	18

2.4 Penelitian Terdahulu yang Relevan	20
2.5 Kerangka Pemikiran	23
III. METODELOGI PENELITIAN	26
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	26
3.2 Teknik Penentuan Sempel	26
3.3 Jenis dan Sumber Data	27
3.4 Teknik Pengumpulan Data	27
3.5 Teknik Analisis Data	28
3.6 Definisi Operasional	32
VI. GAMBARAN UMUM	34
4.1 Letak Geografis	34
4.2 Keadaan Geografis	35
4.3 Kondisi Pertanian	37
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	39
5.1 Identitas Responden	39
5.2 Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Arabika	46
5.3 Analisis Kelayakan Usahatani Kopi Arabika	51
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	55
6.1 Kesimpulan	55
6.2 Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN	60

DAFTAR TABEL

No	Teks	Halaman
1.	Penelitian Terdahulu.....	20
2.	Jumlah Penduduk Sesuai Dengan Tempat Tinggal Dusun/Lingkungan.....	35
3.	Tingkat Pendidikan di Desa Potokullin.....	36
4.	Mata Pencaharian Penduduk di Desa Potokullin.....	36
5.	Klasifikasi Umur Responden di Desa Potokullin.....	39
6.	Tingkat Pendidikan Petani Kopi Arabika.....	40
7.	Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Kopi Arabika.....	41
8.	Pengalaman Berusahatani Kopi Arabika.....	43
9.	Umur Tanaman Kopi Arabika.....	44
10.	Luas Lahan Kopi Arabika.....	45
11.	Jumlah Tanaman Kopi Arabika.....	46
12.	Biaya Tetap Usahatani Kopi Arabika.....	48
13.	Biaya Variabel Usahatani Kopi Arabika.....	48
14.	Rata-Rata Pendapatan Usahatani Kopi Arabika.....	50
15.	Hasil Analisis Kelayakan R/C dan B/C Rasio Usahatani Kopi Arabika.....	52
16.	Hasil Analisis Kelayakan BEP Usahatani Kopi Arabika.....	53

DAFTAR GAMBAR

No	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Kopi Arabik	25



DAFTAR LAMPIRAN

No	Teks	Halaman
1.	Daftar Kuesioner.....	61
2.	Identitas Responden.....	64
3.	Rekapitulasi Biaya Pupuk.....	65
4.	Rekapitulasi Biaya Pestisida.....	66
5.	Rekapitulasi Biaya Tenaga Kerja.....	67
6.	Rekapitulasi Biaya Variabel.....	68
7.	Rekapitulasi Biaya Penyusutan Alat.....	69
8.	Rekapitulasi Biaya Tetap.....	70
9.	Rekapitulasi Pendapatan.....	71
10.	Rekapitulasi Analisis Kelayakan R/C Ratio B/C Ratio dan BEP.....	72
11.	Hasil Analisis R/C Ratio, B/C Ratio dan BEP.....	73
12.	Dokumentasi.....	74
13.	Peta Lokasi Penelitian.....	78
14.	Surat Penelitian.....	79
15.	Daftar Riwayat Hidup.....	80

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kopi merupakan tanaman perkebunan yang sudah lama dibudidayakan. Selain sebagai sumber penghasilan rakyat, kopi juga menjadi komoditas andalan ekspor dan sumber pendapatan devisa negara. Kopi juga telah menembus pasar internasional seperti Korea Selatan, Australia dan Norwegia. Tanaman kopi banyak dijumpai di Indonesia khususnya di pulau Jawa dan di daerah luar Pulau Jawa, seperti Lampung, Sumatra Selatan, dan Bengkulu. Di Provinsi Sulawesi selatan, tanaman kopi juga banyak tersebar di beberapa kabupaten, seperti Kabupaten Gowa, Bantaeng, Sinjai, Enrekang, Tana Toraja, Polemas dan Luwu.

Kopi Arabika merupakan jenis kopi tertua yang dikenal dan dibudidayakan di dunia dengan varietas-varietasnya, kopi ini merupakan kopi tradisional yang dianggap paling enak serta memiliki citarasa yang khas dan aroma yang unik. Di Indonesia tanaman kopi Arabika cocok dikembangkan di daerah-daerah dengan ketinggian antara 800-1500 mdpl dengan suhu rata-rata 15-24°C. Pada suhu 25°C kegiatan fotosintesis tumbuhannya akan menurun dan akan berpengaruh langsung pada hasil kebun. Mengingat belum banyak jenis kopi Arabika yang tahan akan penyakit karat daun, dianjurkan penanaman kopi Arabika tidak di daerah-daerah di bawah ketinggian 800 mdpl (Sihombing, 2011).

Peranan komoditi kopi bagi perekonomian, yaitu sebagai penyumbang devisa melalui ekspor, penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan petani, penyedia pangan, pengembangan wilayah dan sebagainya (Sutriono, 2009). Prospek perkembangan Agribisnis kopi Arabika di Indonesia semaki cerah, baik

yang dirancang untuk komoditas ekspor maupun yang ditujukan untuk konsumsi dalam negeri. Keberhasilan agribisnis kopi membutuhkan dukungan semua pihak yang terkait dalam proses produksi kopi, pengolahan kopi dan pemasaran kopi. Upaya meningkatkan produktivitas dan mutu kopi terus dilakukan sehingga daya saing kopi Indonesia dapat bersaing di pasar dunia (Rahardjo, 2012).

Ilmu usahatani dapat diartikan sebagai kegiatan pertanian rakyat yang terhimpun dari berbagai sumber daya alam. (Dr. Mosher). Pengertian usahatani adalah pengolahan sumber tenaga kerja, sumber daya alam, permodalan dan kemampuan lainnya untuk menghasilkan suatu produk pertanian secara efektif dan efisien (Nadir dalam Kadarsan, 2018). Dikatakan efektif ketika penggunaan sumber daya alam yang ada dimanfaatkan dengan baik, dan dikatakan efisien jika manfaat yang diperoleh jauh lebih tinggi dibanding dengan biaya yang dikeluarkan (Nadir, 2018).

Menurut (Suarjono, 2000) usahatani akan menguntungkan atau layak untuk diusahakan apabila analisis usahatani menunjukkan hasil layak. Suatu usahatani dikatakan layak atau tidak dapat dilihat dari efisiensi penggunaan biaya dan besarnya perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya.

Harga kopi dunia yang tinggi memberikan peluang bagi Indonesia untuk mengekspornya. Berdasarkan data Direktorat Jenderal perkebunan Kementerian Pertanian, kopi Indonesia yang diekspor mencapai 467.790 ton dengan nilai US\$ 1,19 miliar (Sumber: Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Perkebunan, 2019).

Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi di Kawasan Timur Indonesia yang memiliki potensi pengembangan kopi Arabika. Hal ini ditunjukkan dengan areal penanaman yang cukup luas serta keadaan agroklimatologi yang sangat mendukung. Jumlah produksi kopi di Sulawesi Selatan berdasarkan data Badan Pusat Statistik tercatat mencapai 33,10 ton pada tahun 2017, kemudian menurun pada tahun 2018 dengan jumlah produksi mencapai 3,90 ton dan meningkat pada tahun 2019 dengan jumlah produksi mencapai 33,40 ton. Hal tersebut dapat dilihat bahwa harga kopi mengalami fluktuasi tiap tahunnya (BPS.sulsel.go.id, 2019).

Kabupaten Enrekang memiliki luas wilayah 1.785,01 km² dengan jumlah penduduk sebanyak ± 190.579 jiwa. Terdiri dari 12 kecamatan, 112 desa dan 17 kelurahan. Berdasarkan Data Dinas Pertanian Kabupaten Enrekang, jumlah produksi kopi pada tahun 2017 mencapai 6.687,9 ton kemudian meningkat pada tahun 2018 mencapai 8.816 ton. Jumlah ini, jauh lebih meningkat di bandingkan produksi kopi pada tahun 2017 (BPS.enrekangkab.go.id,2020).

Kondisi geografis Kecamatan Buntu Batu berada di ketinggian 100-1700 mdpl. Dengan tofografi berbukit dan pegunungan serta dengan luas batas Kecamatan Buntu Batu, yaitu 126,62 Km² dengan batas wilayah Sebelah Utara Kecamatan Baraka, Sebelah Selatan Kecamatan Bungin, Sebelah Barat Kecamatan Baraka, Sebelah Timur Kabupaten Luwu. Kecamatan Buntu Batu terdiri dari delapan desa dengan jumlah penduduk derdasarkan data BPS 2019 mencapai 13.842 jiwa, laki-laki 7.080 dan perempuan 6.762 jiwa. Setiap desa di Kecamatan Buntu Batu memiliki potensi sumber daya alam pertanian dan

perkebunan. Selain pertanian dan perkebunan, Kecamatan Buntu Batu juga memiliki objek wisata alam yang dapat menarik wisatawan (Sumber: <http://enrekangkab.bps.go.id>).

Desa Potokullin merupakan salah satu wilayah yang berada didalam administrasi pemerintahan Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang. Sebagai daerah tropis serta didukung dengan kondisi tanah yang subur serta ketinggian antara 1200 sampai 1600 mdpl, Desa Potokullin sangat berpotensi untuk pengembangan komoditas kopi Arabika. Mayoritas penduduk di Desa Potokullin bekerja sebagai petani kopi.

Petani-petani di Desa Potokullin sebagian besar membudidayakan tanaman kopi jenis Arabika, karena kopi tersebut tumbuh dengan baik di daerah tersebut, hal ini didukung dari segi lingkungan (tanah, ketinggian tempat, iklim dan suhu) yang mendukung pertumbuhan kopi Arabika. Usaha perkebunan kopi Arabika di Desa Potokullin umumnya adalah usaha perkebunan rakyat dan sudah menjadi salah satu komoditi andalan masyarakat setempat. Biasanya selain dijual, kopi ini juga diolah menjadi kopi bubuk atau minuman siap saji, kopi ini memiliki aroma serta cita rasa yang khas.

Rata-rata umur tanaman kopi Arabika di Desa Potokullin berkisar antara 10-20 tahun, dimana produktivitas tanaman kopi telah mencapai puncaknya. Setelah berumur 20 tahun keatas produksi kopi akan berangsur turun atau merosot. Pohon kopi mampu bertahan hingga usia 100 tahun hanya saja tidak mampu berbuah seproduktif pohon kopi yang muda. Waktu yang dibutuhkan dari terbentuknya kuncup bunga sampai siap panen yaitu 6-8 bulan. Tingkat

kematangan buah kopi tidak serentak sehingga proses panen memerlukan waktu yang lama karena kopi yang siap untuk di panen hanyalah kopi yang sudah berwarna merah saja. Musim panen kopi biasanya di mulai pada bulan April-Juni dan berakhir pada bulan Agustus-September. Prode panen raya berlangsung 4-5 bulan dengan frckuensi pemetikan buah 10-14 hari. Umur tanaman kopi sangat berpengaruh terhadap produksi kopi.

Ada beberapa gejala yang sering dihadapi oleh petani-petani kopi lainnya, seperti tingkat pendapatan secara umum dipengaruhi oleh jumlah produksi, harga jual, dan biaya (beban) usaha yang dikeluarkan dalam menjalankan kegiatan usahatani. Selama ini petani-petani kopi Arabika di Desa Potokullin hanya tau pendapatannya saja ketika menjual kopinya tanpa mengetahui berapa keuntungan yang di peroleh saat berusahatani, mereka tidak tau apakah usaha yang selama ini dilaluka kedepannya layak diusahakan atau tidak.

Mengingat bahwa Desa Potokullin memiliki potensi yang cukup baik untuk usahatani kopi Arabika dan merupakan salah satu mata pencaharian utama masyarakat setempat, maka diharapkan usahatani kopi di desa tersebut bisa memberikan penerimaan yang tinggi di bandingkan dengan biaya produksi yang akan digunakan sehingga pendapatan yang diterima petani lebih tinggi. Hal ini membuat penulis tertarik melaksanakan penelitian mengenai usahatani kopi dengan judul “Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Kopi Arabika di Desa Potokullin Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah yang dapat dikemukakan, yaitu:

1. Berapa besar pendapatan usahatani kopi Arabika di Desa Potokullin Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang?
2. Bagaimana kelayakan usahatani kopi Arabika di Desa Potokullin Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang.

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui berapa besar pendapatan usahatani kopi Arabika di Desa Potokullin Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang.
2. Untuk mengetahui kelayakan usahatani kopi Arabika di Desa Potokullin Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang menguntungkan atau tidak.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Sebagai sumbangan informasi bagi petani mengenai pendapatan mereka sehingga dapat membantu dalam proses pengambilan keputusan guna meningkatkan pendapatannya.
2. Bagi penulis dapat memperoleh pengalaman baik secara teoritik maupun secara praktis dalam proses penelitian.
3. Sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya.

kw/ha/tahun tetapi jika dikelola dengan intensif produksinya bisa mencapai 15-20 kw/ha/tahun, umumnya tanaman kopi berbuah hanya 1 kali dalam satu tahun. Pohon kopi mampu bertahan hingga usia 100 tahun hanya saja tidak mampu berbuah seproduktif pohon kopi yang muda. Umur tanaman kopi sangat berpengaruh terhadap produksi kopi.

Waktu yang dibutuhkan dari terbentuknya kuncup bunga sampai siap panen yaitu 6-8 bulan. Tingkat kematangan buah kopi tidak serentak sehingga proses pemanenan memerlukan waktu yang lama karena kopi yang siap untuk di panen hanyalah kopi yang sudah berwarna merah saja. Musim panen kopi biasanya dimulai pada bulan April-Juni dan berakhir sekitar Agustus-September. Periode panen raya berlangsung 4-5 bulan dengan frekuensi pemecikan buah kopi bisa 10-14 hari sekali.

Kopi Arabika berbentuk semak tegal atau pohon kecil yang memiliki tinggi 2-3 meter dan memiliki diameter 7 cm saat tingginya setinggi dada orang dewasa. Kopi Arabika dikenal oleh dua jenis cabang, yaitu tumbuh secara vertikal dan cabang yang memiliki sudut orientasi yang berbeda dalam kaitannya dengan batang utama. Selain itu, kopi Arabika memiliki warna kulit abu-abu, tipis dan menjadi pecah-pecah dan kasar ketika tua (Hiwot, 2011).

Daun kopi Arabika berwarna hijau gelap dan dengan lapisan lilin mengkilap. Daun ini memiliki panjang empat hingga enam inci dan juga berbentuk oval atau lonjong. Menurut Hiwot (2011), daun kopi Arabika juga merupakan daun sederhana dengan tangkai yang pendek dengan masa pakai daun kopi Arabika adalah kurang dari satu tahun. Pohon kopi Arabika memiliki

susunan daun bilateral, yang berarti bahwa dua daun tumbuh dari batang berlawanan satu sama lain (Roche dan Robert, 2007).

Bunga kopi Arabika memiliki mahkota yang berukuran kecil, kelopak bunga berwarna hijau, dan pangkalnya menutupi bakal buah yang mengandung dua bakal biji. Benang sari pada bunga ini terdiri dari 5-7 tangkai yang berukuran pendek. Kopi Arabika umumnya akan mulai berbunga setelah berumur kurang lebih 2 tahun. Mula-mula bunga ini keluar dari ketiak daun yang terletak pada batang utama atau cabang reproduksi. Bunga yang jumlahnya banyak akan keluar dari ketiak daun yang terletak pada cabang primer. Bunga ini berasal dari kuncup-kuncup sekunder yang produktif yang berubah fungsinya menjadi kuncup bunga. Kuncup bunga kemudian berkembang menjadi bunga secara serempak dan bergerombol (Budiman, 2012).

Buah tanaman kopi Arabika terdiri atas daging buah dan biji. Daging buah terdiri atas tiga lapisan, yaitu kulit luar, lapisan daging, dan lapisan kulit tanduk yang tipis-tipis keras. Buah kopi umumnya mengandung dua butir biji, tetapi kadang-kadang hanya mengandung satu butir atau bahkan tidak berbiji (hampa) sama sekali (Bidiman, 2012).

Biji kopi terdiri atas kulit biji dan lembaga. Lembaga atau sering disebut endosperm merupakan bagian yang bisa dimanfaatkan sebagai bahan untuk membuat kopi (Tim Karya Tani Mandiri, 2010).

Tanaman kopi Arabika memiliki akar tunggang yang memiliki panjang kurang lebih 45-50 cm. Pada akar tunggang ini terdapat empat sampai delapan akar samping yang menurun ke bawah sepanjang 2-3 meter (akar vertikal aksial).

Selain itu, banyak akar samping (akar lateral) juga yang tumbuh secara horizontal yang memiliki panjang 2 meter berada pada kedalaman 30 cm dan bercabang merata masuk ke dalam tanah lebih dalam lagi. Di dalam tanah yang sejuk dan lembab, di bawah permukaan tanah, akar cabang tadi bisa berkembang lebih baik. Sedang di dalam tanah yang kering dan panas, akar akan berkembang ke bawah (Budiman, 2012).

Varietas kopi menunjuk kepada spesies kopi. Biji kopi dari dua tempat yang berbeda biasanya juga memiliki karakter yang berbeda, baik dari aroma (dari aroma jeruk sampai aroma tanah), kandungan kafein, rasa dan tingkat keasaman. Ciri-ciri ini tergantung pada tempat tumbuhan kopi itu tumbuh, proses produksi dan perbedaan genetika spesies kopi. Terdapat dua jenis kopi yang telah di budidayakan, yaitu kopi Arabika dan kopi Robusta (Cahyono, 2012).

2.2 Usahatani

Usahatani (*farm management*) adalah cara bagaimana kegiatan-kegiatan pertanian. Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif apabila petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki sebaik-bainya dan efisien apabila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan output melebihi input. Input adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman mampu tumbuh dan berproduksi dengan baik (Soekartawi, 2005).

Usahatanin menurut Soekartawi (1986:42), adalah organisasi yang pelaksanaannya berdiri sendirian sengaja diusahakan oleh seseorang atau

sekumpulan orang, segolongan sosial baik yang terkait geneologis, politis maupun territorial sebagai pengelolanya.

Usahatani didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan serta mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik baiknya atau diartikan juga sebagai ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan factor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin (Suratijah, 2006:107).

Usahatani merupakan organisasi alam, modal, tenaga kerja, dan pengelola modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian (Hernanto, 1989:445).

Hernanto beranggapan bahwa keberhasilan suatu usahatani tidak lepas dari faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhinya, seperti faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal atau faktor dalam usaha tani meliputi petani pengelola, tanah usahatani, tenaga kerja tingkat teknologi, kemampuan petani mengalokasikan penerimaan keluarga, dan jumlah keluarga petani. Sedangkan faktor eksternal atau yang sering disebut dengan faktor luar usahatani meliputi ketersediaan sarana angkut dan komunikasi, aspek-aspek yang menyangkut pemasaran hasil input usahatani, fasilitas kredit dan penyuluhan bagi petani.

Memperhatikan beberapa ahli yang menyebutkan beberapa pengertian tentang usahatani, dapat dikatakan bahwa usahatani adalah segala bentuk pengorganisasian dan pengelolaan asset serta tata cara yang dilakukan dalam

bidang pertanian dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan memperbaiki taraf hidup para petani (Nadir, 2018).

1. Penerimaan

Penerimaan dalam usahatani adalah total pemasukan yang diterima oleh produsen atau petani dari kegiatan produksi yang sudah dilakukan dan telah menghasilkan uang yang belum dikurangi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi (Husni, et al., 2014). Menurut Ambarsari et al (2014), penerimaan adalah hasil perkalian antara produksi yang telah dihasilkan selama proses produksi dengan harga jual produk. Penerimaan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: luas lahan, jumlah produksi, dan harga komoditas usahatani yang diusahakan. Faktor-faktor tersebut berbanding lurus, sehingga apabila salah satu faktor mengalami kenaikan atau penurunan maka dapat mempengaruhi penerimaan yang diterima oleh produsen atau petani yang melakukan usahatani. Semakin besar luas lahan yang dimiliki oleh petani maka hasil produksinya akan semakin banyak, sehingga penerimaan yang akan diterima oleh produsen atau petani semakin besar pula (Sundari, 2011).

Penerimaan dapat diperoleh dari perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual, untuk menghitung penerimaan usahatani maka dapat dirumuskan dengan:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

$$TR = \text{Total penerimaan (Total Revenue) (Rp)}$$

P = Harga (*Price*) (Rp)

Q = Produksi yang diperoleh dalam suatu usaha (*Quantity*)
(Kg)

2. Biaya

Biaya produksi merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan produksi dapat berupa jasa maupun barang (Wanda, 2015). Biaya adalah total pengeluaran dalam bentuk uang yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk selama satu periode. Nilai biaya berbentuk uang, yang termasuk dalam biaya adalah sarana produksi yang habis terpakai misalnya bibit, pupuk dan obat-obatan, lahan serta biaya dari alat-alat produksi (Syafriwadi *et al.*, 2012). Menurut Hansen dan Mowen (2000), biaya merupakan nilai kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang dan jasa yang dapat memberikan manfaat di masa sekarang dan masa yang akan datang.

Dalam usahatani dikenal dua jenis biaya, yaitu biaya tetap (*Fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*Variabel cost*).

a) Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang konstan atau tetap meskipun tingkat kegiatan dalam perusahaan meningkat (Hansen dan Mowen, 2000). Biaya tetap ini dibagi menjadi dua, yaitu: (1) *Committed fixed cost* yaitu jenis biaya yang berhubungan dengan investasi, perlengkapan dan struktur organisasi dalam perusahaan, (2) *discretionary fixed cost* (biaya tetap diskresi) yaitu biaya yang muncul dari keputusan

tahunan manajemen yang digunakan untuk membelanjakan biaya tertentu, misalnya biaya iklan dan biaya pengembangan (Rangkuti, 2012).

Biaya tetap adalah biaya yang tidak selamanya digunakan selama proses produksi dan sifatnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya nilai produksi yang dihasilkan atau biaya yang tidak mengalami perubahan walaupun produksi meningkat atau menurun.

b) Biaya Variabel

Biaya variabel yaitu biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan kegiatan produksi yang dilakukan. Volume kegiatan dengan jumlah biaya dalam *variabel cost* mempunyai hubungan yang sejajar, artinya apabila suatu kegiatan dalam perusahaan meningkat maka biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya apabila kegiatan di suatu perusahaan menurun maka biaya yang dikeluarkan jumlahnya kecil (Sutrisno, 2001). Biaya variabel terbagi menjadi dua, yaitu: (1) *engineered variable cost* (biaya variabel yang direncanakan) adalah biaya yang mempunyai hubungan yang eksplisit, jelas dengan pengukuran yang dipilih, (2) *descretionary variabel cost* (biaya variabel diskresi) adalah biaya yang berubah sesuai dengan perubahan volume kegiatan (Rangkuti, 2012).

Biaya dalam usahatani terbagi atas biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan. Biaya tunai adalah biaya yang dibayarkan dengan uang secara tunai, seperti biaya pembelian sarana produksi, pembelian

bibit, pembelian pupuk dan obat-obatan. Biaya yang diperhitungkan adalah biaya yang digunakan untuk menghitung berapa pendapatan yang diperoleh petani serta modal petani yang digunakan, contoh dari biaya tersebut adalah biaya tenaga kerja, biaya penyusutan alat-alat pertanian dan biaya sewa lahan (Faisal, 2015).

Biaya tidak tetap adalah biaya yang selalu digunakan sepanjang proses produksi, besar kecilnya sangat dipengaruhi oleh produksi yang dihasilkan.

c) Biaya Total

Biaya total adalah semua jumlah biaya produksi yang dikeluarkan, dan merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel.

Untuk menghitung biaya total usahatani maka dapat digunakan rumus sebagai berikut.

$$TC = FC + VC$$

Keretangan:

TC - Biaya total

FC - Biaya tetap (*Fixed cost*)

VC - Biaya tidak tetap (*Variabel cost*)

Petani sebagai pelaksana usahatani berharap bisa memperoleh hasil yang lebih besar supaya memperoleh pendapatan yang besar pula. Maka dari itu, petani menggunakan modal, sarana produksi dan tenaga kerja sebagai umpan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan. Usahatani di katakana berhasil apabila dapat memenuhi kewajiban

membayar bunga modal, alat-alat yang digunakan, upah tenaga luar serta sarana produksi yang lain termasuk kewajiban terhadap pihak ketiga dan dapat menjaga kelestarian usahanya (Ken Suratiyah, 2015).

3. Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil produksi yang diperoleh dalam bentuk materi dan dapat kembali digunakan untuk memenuhi kebutuhan akan sarana dan prasarana produksi. Pendapatan ini umumnya diperoleh dari hasil penjualan produk atau dapat pula dikatakan bahwa pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan usaha dengan total biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha selama satu tahun.

Pendapatan adalah penghasilan berupa uang selama periode tertentu. Maka dari itu, pendapatan dapat diartikan sebagai semua penghasilan atau menyebabkan bertambahnya kemampuan seseorang, baik yang digunakan untuk konsumsi maupun untuk tabungan. Dengan pendapatan tersebut digunakan untuk keperluan hidup dan untuk mencapai kepuasan (Jhingon, 2003:31).

Pendapatan seseorang (*personal income*) adalah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga dan usaha yang bukan perusahaan. Pendapatn perorangan juga mengurangi jumlah pajak pendapatan perusahaan dan kontribusi pada tunjangan sosial. Sebagai tambahan, pendapatan perorangan ikut menghitung pendapatan bunga yang diterima rumah tangga yang berasal dari kepemilikan atas utang negara dan juga

pendapatan yang diterima rumah tangga dari program transfer penerimaan sebagai tunjangan sosial (Mankiw,2006:9).

Pendapatan merupakan salah satu faktor ekonomi yang paling penting bagi petani. Tingkat pendapatan petani merupakan modal bagi petani dalam berusahatani. Tingkat pendapatan dapat menunjukkan kemampuan petani dalam mengelola usahatannya, khususnya dalam mengadopsi teknologi baru.

Pendapatan yang diperoleh petani merupakan nilai dari hasil produksi yang dihasilkan di lapangan dan pada akhirnya akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan. Untuk menghitung pendapatn usahatani dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan usahatani (*Income*)

TR = Total penerimaan (*Total Revenue*) (Rp)

TC = Total biaya (*Total Cost*)

Pendapatan yang diperoleh petani kopi menjadi tolak ukur terhadap kesejahteraan keluarga. Apabila tingkat pendapatan petani tinggi maka sangat jelas akan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan petani itu sendiri, baik dari segi konsumsi maupun dari kelayakan hidupnya. Kegiatan yang mengikut sertakan modal atau keterampilan maupun produktifitas tenaga kerja yang lebih tinggi, pada akhirnya mampu memberikan pendapatan yang lebih besar.

2.3 Kelayakan Usahatani

Kelayakan usahatani merupakan suatu kegiatan yang mempelajari tentang usaha dalam menentukan layak atau tidaknya untuk dijalankan. Studi kelayakan adalah kajian secara mendalam yang dilakukan untuk menentukan apakah usaha yang akan dijalankan dapat memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan, dengan kata lain usaha yang dijalankan akan memberikan keuntungan yang maksimal.

Usahatani dikatakan berhasil apabila usahatani tersebut dapat menutupi seluruh pengeluaran yang dikeluarkan, dapat memenuhi kewajiban membayar bunga modal, alat-alat luar yang digunakan, upah tenaga kerja luar, sarana produksi, serta mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarga petani.

Dalam analisis kelayakan usahatani digunakan beberapa kriteria yaitu R/C (*Revenue Cost Ratio*), produktivitas lahan, produktivitas tenaga kerja, dan modal. R/C ratio adalah besaran nilai yang menunjukkan perbandingan antara penerimaan usahatani ($\text{Revenue} = R$) dengan total biaya ($\text{Cost} = C$).

Suatu usaha dikatakan layak apabila nilai $R/C > 1$, selanjutnya apabila nilai $R/C < 1$ maka usaha tersebut tidak layak untuk di usahakan, dan apabila $R/C = 1$ berarti usahatani tidak untung dan tidak rugi (impas).

Adapun kaitannya dengan usaha, *Benefit-Cost Ratio* (B/C), B/C merupakan perbandingan total dari manfaat bersih terhadap total dari biaya atau dapat dikatakan sebagai perbandingan antara jumlah nilai benih yang bernilai positif sebagai pembilangan dan nilai bersih yang bernilai negatif penyebut. Apabila ratio menunjukkan hasil nol maka dapat dikatakan bahwa usaha di

jalankan tidak memberikan keuntungan. Sebaliknya, apabila menunjukka angka kurang dari 1 maka usaha yang dilakukan tidak memberikan keuntungan dari kegiatan yang di usahakan (Ibrahim, 2009).

Jika $B/C > 1$, maka usahatani layak untuk dilanjutkan

Jika $B/C < 1$, maka usahatani tidak layak untuk di lanjutkan

Jika $B/C = 1$, maka usahatani dikatakan impas

Break Event Point (BEP) merupakan sala satu system yang saling berkaitan satu sama lain, dimana biaya menentukan harga jual. Selain itu pertimbangan biaya yang dikeluarkan dan harga jual terkait dengan persaingan yang memiliki produk yang sama. Analisis B/C rasio adalah analisis yang digunakan untuk mempelajari keterkaitan antara biaya tetap dan biaya variabel, tingkat pendapatan pada tingkat operasional dan volume produksi. Selain dapat memberikan informasi mengenai keterkaitan antara biaya dan pendapatan, digram ini juga menunjukkan laba atau kerugian yang akan dihasilkan pada berbagai tingkat pengeluaran (output).

Tujuan analisis *Break Event Point* (BEP) yaitu mengetahui berapa besar penerimaan pada saat titik balik modal, yaitu untuk menunjukkan suatu usaha tidak mendapatkan keuntungan tetapi juga tidak mengalami kerugian.

Analisis finansial dalam usatani dapat dilihat dari kriteria perhitungan R/C ratio dan B/C ratio. Penjelasan dari kriteria yang akan digunakan sebagai berikut:

1. *Revenue Cost Ratio* (R/C ratio)

R/C ratio merupakan perbandingan dari total penerimaan dengan keseluruhan biaya yang digunakan pada saat proses produksi.

2. *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio)

B/C rasio merupakan perbandingan antara keuntungan dengan biaya yang digunakan dalam merealisasikan perencanaan pendirian dan mengoperasikan suatu usaha untuk melihat manfaat yang didapat oleh proyek dengan suatu usaha menguntungkan dan layak untuk dikerjakan. Jika B/C lebih besar dari satu, maka suatu usaha dikatakan menguntungkan atau layak untuk di usahakan dan sebaliknya jika B/C kurang dari satu, maka usaha dikatakan rugi atau tidak layak untuk di lanjutkan (Ibrahim, 2009).

3. Analisis *Break Event Point* (BEP)

BEP merupakan batas perhitungan kuantitas produksi yang mengalami keuntungan dan kerugian pada usahatani yang dilakukan oleh petani. Analisis BEP merupakan suatu cara yang digunakan oleh seorang pengambil keputusan proyek finansial untuk mengetahui kondisi batas pada kualitas produk atau penjualan berapa biaya usahatani tersebut mengalami keuntungan atau kerugian (Pasaribu, 2012).

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Moctode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Albayan (2019). Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Arabika di Desa	Metode kuantitatif dengan pendekatan	Hasil penelitian menunjukkan tingkat pendapatan petani petani kopi Arabika sebesar Rp. 13.898.510, dengan penerimaan sebesar Rp. 24.127.907.

	Kuyun Kecamatan Celala Kabupaten Aceh Tengah.	deskriptif	dan total biaya sebesar Rp. 10.229.397, usahatani kopi Arabika di Desa Kuyun Kecamatan Celala di tinjau berdasarkan R/C Ratio layak untuk diusahakan karena R/C Ratio > 1, dimana R/C Ratio usahatani kopi yaitu 2,36.
2	Muhammat Rifki Syahputra, Nila Ratna Juita A. dan Istiti Purwandari, (2018). Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Arabika Desa Tanjung Beringin Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi.	Metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usahatannya sebesar Rp 7.592.065 dengan nilai R/C Ratio sebesar 1,73 artinya lebih dari 1. Hal ini menunjukkan usahatani kopi Arabika di Desa Tanjung Beringin Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi mendapatkan keuntungan dan layak di usahakan.
3	Gunardi Dwi Sulistyanto, dkk (2013). Analisis Kelayakan Usahatani Tanaman Padi di Kecamatan Sebangki Kabupaten Landak.	Metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif	Hasil penelitian tersebut menunjukkan besarnya total biaya sebesar Rp. 1.621.818,571/usahatani/tahun, penerimaan sebesar Rp. 2.859.875,00/usahatani/tahun, pendapatan sebesar Rp. 2.484.625,09/usahatani/tahun dan keuntungan sebesar Rp. 1.237.756,44/usahatani/tahun dan hasil perhitungan kelayakan usahatani padi, diperoleh nilai R/C ratio 1,82 dan nilai B/C ratio sebesar 1,58. Dari hasil

			analisis kelayakan tersebut, menunjukkan bahwa usahatani tanaman padi di Kecamatan Sehangki Kabupaten Landak layak diusahakan atau memberikan keuntungan dari aspek finansial.
4	Ronaldo Amisan, dkk (2017). Analisis Pendapatan Usahatani Kopi di Desa Purwejo Timur Kecamatan Modayag Kabupaten Bolaang Mongondow Timur	Metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani di desa Purwejo Timur mengalami keuntungan dan layak di usahakan karena rata-rata pendapatan yang diterima petani responden sebesar Rp. 4.020.350/bulan dan tingkan kelayakan usahatani > 1 atau R/C rasio sebesar 3,2.
5	Delvia (2020). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Kelapa Dalam di Desa Galung Lombok Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar.	Metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani kelapa dalam sebesar Rp. 17.033.635 pohon/tahun. Sedangkan hasil analisis kelayakan usahatannya menunjukkan nilai R/C ratio sebesar 5,2 nilai B/C ratio sebesar 4,2. BEP produksi sebesar 311/buah, dan BEP harga sebesar Rp. 645.365,00. Sehingga usahatani kelapa dalam layak untuk dijalankan karena memberikan keuntungan bagi petani kelapa dalam.

2.5 Kerangka Pemikir

Petani merupakan seseorang yang bergerak menjalankan usaha di bidang pertanian, dengan cara melakukan pengolahan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanamannya, dengan harapan memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain.

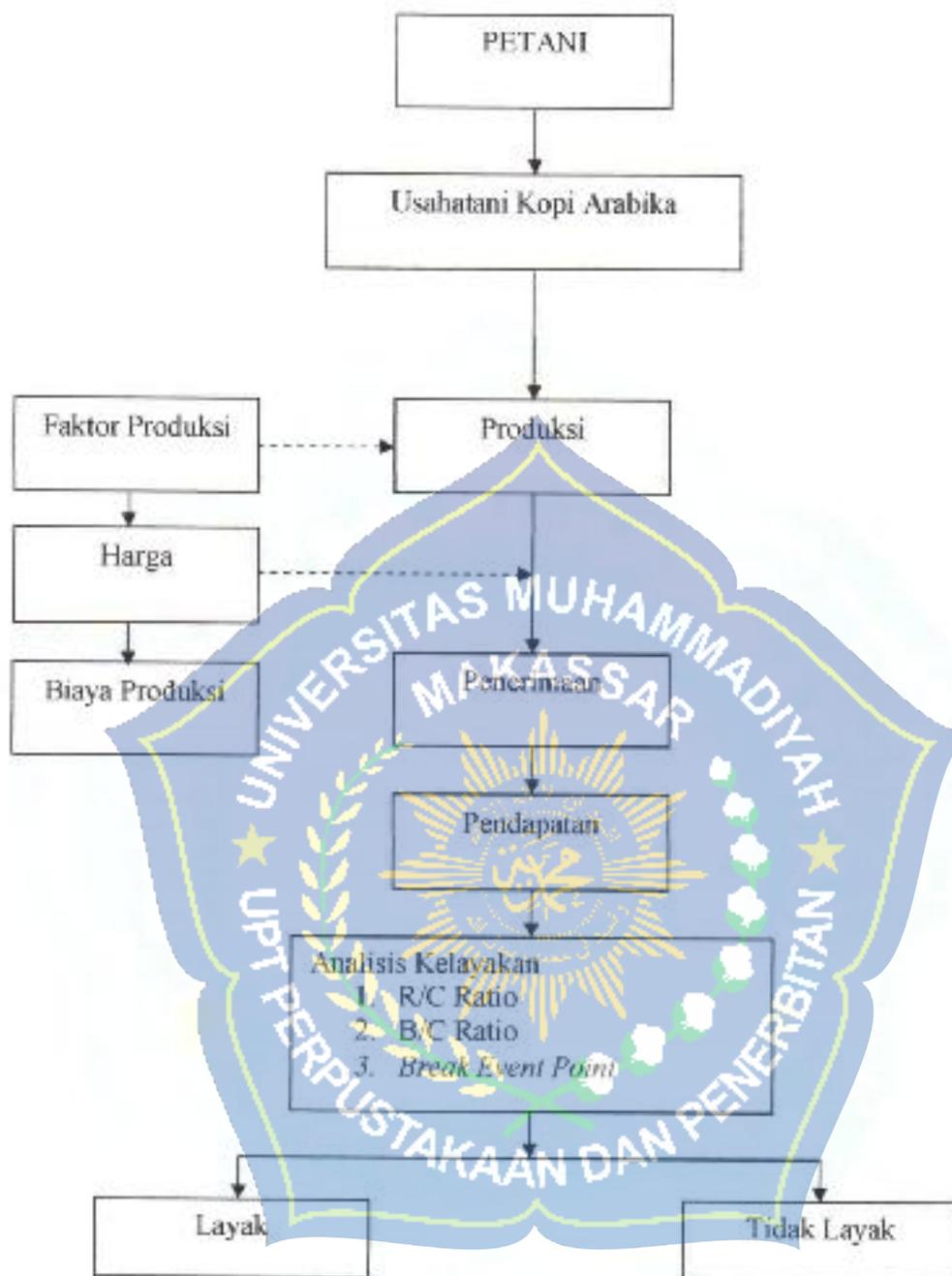
Usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola input atau faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, modal, teknologi, pupuk, benih, dan pestisida) dengan efektif dan efisien untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahatani meningkat.

Dalam penelitian ini biaya produksi yang dikeluarkan terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu kali proses produksi selama satu tahun. Biaya tetap yang dimaksud berupa penyusutan alat, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang dipakai dalam satu kali proses produksi selama satu tahun seperti tanah, tenaga kerja, modal, teknologi, pupuk, benih, dan pestisida.

Sementara penerimaan yang dimaksud adalah keseluruhan nilai produk dari usahatani kopi Arabika yang diterima petani, dapat dihitung dengan mengalikan jumlah produksi dengan harga jual produksi per kilogram (Kg) yang berlaku pada saat penelitian berlangsung. Keuntungan adalah selisih antara penerimaan yang diterima petani dengan biaya produksi yang dikeluarkan petani dalam kegiatan usahatani.

Untuk mengetahui apakah usahatani kopi Arabika menguntungkan atau tidak, maka perlu dilakukan suatu analisis, yaitu analisis kelayakan usahatani. Kriteria analisis kelayakan yang digunakan, yaitu R/C Ratio, B/C Ratio dan BEP. R/C ratio merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan semua biaya yang digunakan pada saat proses produksi sampai hasil. B/C adalah rasio perbandingan antara keuntungan dengan biaya-biaya yang digunakan dalam merealisasikan perencanaan dan mengoperasikan suatu usaha untuk melihat manfaat yang didapat oleh proyek dengan satuan rupiah pengeluaran.

Analisis *Break Event Point* adalah salah satu analisis yang bertujuan untuk menemukan satu titik, dalam unit atau rupiah, yang menunjukkan biaya sama dengan pendapatan. Titik tersebut dinamakan titik BEP. Dengan mengetahui titik BEP maka analisis dapat mengetahui pada volume penjualan, berapa usahatani mencapai titik impasnya, yaitu tidak rugi, tetapi juga tidak untung sehingga apabila penjualan melebihi titik itu, maka usahatani yang dijalankan mendapatkan keuntungan.



Keterangan:

- : Mempengaruhi
- - - - -→ : Dipengaruhi

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Analisis Pendapatan dan Kelayakan Finansial Usahatani Kopi Arabika di Desa Potokullin Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Potokullin Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang pada bulan November 2020 hingga Januari 2021. Lokasi penelitian ini dipilih karena Desa Potokullin merupakan daerah penghasil Kopi Arabika terbaik di kabupaten Enrekang, lokasinya berada di daratan tinggi yang sangat strategis untuk budidaya tanaman kopi.

3.2 Teknik Penentuan Sampel

Populasi merupakan satuan atau individu yang karakteristiknya akan diteliti, dimana satuan tersebut dinamakan unit, benda atau beberapa orang. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang mengusahakan Kopi Arabika berjumlah 172 orang.

Sampel adalah bagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diteliti. Sampel adalah objek yang diambil dengan cara mereduksi objek penelitian yang dianggap representatif terhadap populasi, bila penelitian terlalu besar maka peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang harus bersifat mewakili (Sugiyono, 2012).

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode *Random Sampling* atau yang dikenal dengan pengambilan sampel secara

acak. Metode ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan sampel penelitian, maka diambil 20% dari jumlah populasi petani kopi Arabika. Apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi dan jika jumlah subjeknya lebih dari 100, maka lebih baik diambil 10 – 15% atau lebih (Arikunto, 2011).

Dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah petani kopi Arabika yang ada di Desa Potokullin Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang dengan menentukan responden sebesar 20% dari jumlah keseluruhan populasi yang ada, yaitu sebanyak 34 orang responden.

3.3 Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara langsung kepada responden (petani kopi) dengan menggunakan kuesioner (daftar pertanyaan) sebagai alat bantu dalam pengumpulan data.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari laporan instansi terkait dengan penelitian tersebut. Sumber data berupa buku, koran, jurnal, tetis, dan data statistik yang diterbitkan oleh pemerintah setempat.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan sesuai dengan topik yang akan diteliti.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik untuk memperoleh informasi dan melengkapi data dengan mewawancarai pihak terkait, baik dari pihak pemerintah, swasta, dan masyarakat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data sekunder terutama yang berkaitan dengan objek penelitian melalui data dokumentasi yang tersedia baik di kantor desa, kantor kecamatan, ataupun di dinas pertanian. Terutama mengenal jumlah penduduk yang melakukan usahatani Kopi dan keadaan geografis serta demografis daerah.

4. Kuesioner

Kuesioner atau angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan atau pernyataan tertulis yang disusun dalam sebuah lembaran kertas kepada responden untuk dijawab berdasarkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan diolah secara tabulasi kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif atau penelitian yang menggunakan angka kemudian diolah, dianalisis dan di tarik

kesimpulan yang menggambarkan objek yang diteliti. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Analisis Penerimaan, rumusnya yaitu:

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan:

TR – Total penerimaan (total revenue) (Rp)

P = Produksi yang diperoleh usahatani kopi (Kg)

Q – Harga output (Rp/ Kg).

2. Analisis Biaya, rumusnya yaitu:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Biaya total (total cost) (Rp)

FC – Biaya tetap (fixed cost) (Rp)

VC = Biaya variabel (variabel cost) (Rp).

3. Analisis Pendapatan, rumusnya yaitu:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π – Pendapatan usahatani kopi (Rp/ Ha/ Thn)

TR – Penerimaan total (total revenue) (Rp/ Ha/ Thn)

TC – Biaya total (total cost) (Rp/ Ha/ Thn).

4. Kelayakan Usahatani

Kelayakan usahatani dihitung menggunakan rumus (R/C). R/C adalah perbandingan antara total penerimaan dengan seluruh biaya yang digunakan

pada saat proses produksi sampai hasil, R/C ratio yang semakin besar akan memberikan keuntungan semakin besar juga kepada petani dalam melaksanakan usahatani (Soekartawi, 2005).

Untuk menguji tingkat kelayakan usahatani kopi Arabika di daerah penelitian digunakan alat ukur sebagai berikut:

1. *Revenue Cost Ratio (R/C)*

$$R/C = \frac{\text{Total penerimaan}}{\text{Total biaya}}$$

Keterangan:

R/C = Perbandingan antara penerimaan dan biaya

TR = Total penerimaan (total revenue) (Rp/Ha/Tahun).

TC = Total biaya (total cost) (Rp/ Ha/ Tahun).

Dengan ketentuan, apabila:

R/C < 1, maka usahatani Kopi Arabika dikatakan rugi

R/C > 1, maka usahatani Kopi Arabika mengalami titik impas

R/C = 1, maka usahatani Kopi Arabika mengalami keuntungan.

2. *Benefit-Cost Ratio (B/C)*

B/C rasio adalah perbandingan total dari manfaat bersih terhadap total dari biaya atau dapat dikatakan sebagai perbandingan antara jumlah nilai benih yang bernilai positif sebagai pembilangan dan nilai bersih yang bernilai negatif penyebut. Rumus yang digunakan, yaitu:

$$\frac{B}{C} \text{ Ratio} = \frac{TI}{TC}$$

Keterangan:

B/C = Perbandingan antara total pendapatan dan total biaya

TR = Total pendapatan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

Dengan ketentuan, apabila:

$B/C > 1$, maka layak diusahakan

$B/C < 1$, maka tidak layak diusahakan

$B/C = 1$, maka usahatani impas

3. Break Event Point (BEP)

Menguji mengenai untung atau rugi yaitu dengan *Break Event Point* (BEP) yang digunakan untuk mengetahui titik impas (tidak untung dan tidak rugi). Rumus untuk mencapai *Break Event Point* (BEP) yaitu (Wicaksono, 2007)

$$\text{BEP Produksi (Kg)} = \frac{\text{TFC}}{P - \frac{\text{TVC}}{Y}}$$

$$\text{BEP Harga (Rp)} = \frac{\text{TFC}}{1 - \frac{\text{TVC}}{\text{TR}}}$$

Keterangan:

BEP = *Break Event Point*

TFC = Total biaya tetap

P = Harga jual per unit

TVC = Biaya variabel per unit

TR = Total penerimaan

Y = Produksi

Dengan ketentuan, apabila:

Jika $BEP > 1$, maka usahatani layak

Jika $BEP = 1$, maka usahatani impas (tidak untung dan tidak rugi).

Jika $BEP < 1$, maka usahatani rugi (tidak layak).

3.6 Definisi Operasional

Defenisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Analisis pendapatan adalah selisih antara penerimaan petani dan biaya usahatani yang dihitung dengan satuan rupiah (Rp/pohon/proses).
2. Usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola input atau faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, modal, teknologi, pupuk, benih, dan pestisida) dengan efektif dan efisien untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahatani meningkat.
3. Kelayakan adalah selisih antara penerimaan dengan seluruh biaya petani kopi yang dihitung dengan satuan rupiah (Rp) dengan rumus R/C Ratio.
4. Biaya tetap adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu kali proses produksi selama satu tahun, yang dihitung dengan satuan rupiah (Rp/pohon/proses).
5. Biaya variabel adalah biaya yang dipakai dalam satu kali proses produksi selama satu tahun yang dihitung dengan satuan rupiah (Rp/pohon/proses).
6. Biaya total adalah jumlah biaya variabel dan biaya tetap selama berusahatani yang dihitung dengan satuan rupiah (Rp/pohon/proses).
7. Penerimaan adalah produksi kopi yang dihasilkan selama satu kali panen dikalikan dengan harga yang diperoleh oleh petani, dihitung dengan satuan rupiah (Rp/pohon/proses).

8. Pendapatan adalah hasil pengurangan dari penerimaan total biaya yang dihitung dengan satuan rupiah (Rp).
9. *Revenue Cost Ratio* adalah perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya.
10. Break Event Point (BEP) merupakan suatu perhitungan batas kuantitas produksi yang mengalami keuntungan atau kerugian pada suatu usaharani.



IV. GAMBARAN UMUM

4.1 Letak Geografis

Desa Potokullin secara geografis terletak pada posisi 3.45° Lintang Selatan dan 119.95° Bujur Timur dengan ketinggian antara 1000 sampai dengan 1700 di atas permukaan laut. Dengan luas wilayah $\pm 21,52$ Km². Secara administratif Desa Potokullin masuk dalam Kecamatan Buntu Batu yang dibatasi oleh beberapa desa tetangga yang masih dalam wilayah administratif Kecamatan Buntu Batu. Adapun batas-batas Desa Potokullin adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Buntu Mondong
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Ledan
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Latimojong
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Langda

Jarak Desa Potokullin dari Kecamatan Buntu Batu 1.7 km² sampai ke batas desa yang berbatasan langsung dengan Desa Langda dan hingga mencapai 15 km² sampai batas desa selanjutnya yaitu Desa Latimojong. Sedangkan jarak dari ibu kota kabupaten ± 49 km². Adapun waktu tempuh Desa Potokullin dari ibu kota Kecamatan Buntu Batu dapat ditempuh dengan waktu 50 menit sampai dengan 90 menit.

Keadaan iklim di Desa Potokullin terdiri dari musim hujan, musim kemarau dan musim pancaroba. Dimana musim hujan umumnya terjadi antara bulan Desember sampai bulan April hingga pertengahan bulan Mei, musim kemarau terjadi antara bulan Agustus sampai bulan November, sedangkan

musim pancaroba terjadi antara bulan Mei sampai bulan Juli hingga memasuki bulan Agustus setiap tahunnya.

4.2 Keadaan Demografis

Kondisi demografis meliputi keadaan penduduk berdasarkan jenis kelamin, keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian dan keadaan penduduk berdasarkan tingkat pendidikan yaitu sebagai berikut:

Jumlah penduduk/jiwa ditinjau dari pembagian wilayah desa berdasarkan jumlah dusun di Desa Potokullin

Tabel 2. Jumlah Penduduk Sesuai dengan Dusun/Lingkungan

No	Nama Dusun	Jumlah Penduduk			Kepala Keluarga
		L	P	Total	
1	Dusun Kalaciri	243	237	480	119
2	Dusun Buntur Lenta	306	303	609	131
3	Dusun Matawai	196	180	376	86
4	Dusun Langae	187	166	353	80
5	Dusun Bongso	83	75	158	36
6	Dusun Dante	53	58	111	33
Jumlah		1068	1019	2087	486

Sumber: Data Desa Potokullin, 2019.

Tabel 2. Menjelaskan bahwa jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebesar 1068 jiwa sedangkan jumlah penduduk perempuan sebesar 1019 jiwa dan jumlah kepala keluarga sebesar 486 jiwa. Total jumlah penduduk Desa Potokullin sebesar 2087.

Jumlah penduduk 2087 jiwa termasuk jumlah yang besar bagi ukuran suatu desa. Penduduk yang jumlahnya besar akan menjadi satu kekuatan/potensi pembangunan bilamana memiliki kompetensi sumberdaya

manusi. Komposisi perbandingan jumlah laki-laki dengan perempuan adalah hamper seimbang (1,04:1).

Tingkat Pendidikan yang ada di Desa Potokullin

Tabel 3. Tingkat Pendidikan di Desa Potokullin

Tidak Tamat SD	SD	SMP	SMA	Sarjana
221	382	232	275	37

Sumber: Data Desa Potokullin, 2019.

Tabel 3. Menjelaskan bahwa tingkat pendidikan di Desa Potokullin yang tidak tamat SD sebanyak 221 jiwa sedangkan yang tamat SD sebanyak 382 jiwa, SMP sebanyak 232 jiwa, SMA sebanyak 275 jiwa dan sarjana sebanyak 37 jiwa. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan di Desa Potokullin sangat memperhatikan

Mata Pencapaian yang ada di Desa Potokullin

Tabel 4. Mata Pencapaian di Desa Potokullin

Petani	Pedagang/wirausaha	PNS	Buruh
1752	23	10	-

Sumber: Data Desa Potokullin, 2019.

Tabel 4. Menjelaskan bahwa masyarakat yang bermata pencapaian sebagai petani sebanyak 1752 jiwa, pedagang atau wirausaha sebanyak 23 jiwa, PNS sebanyak 10 jiwa sedangkan buru tidak ada. Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa mata pencapaian yang paling banyak di geluti masyarakat Desa Potokullin yaitu petani.

Pertumbuhan penduduk yang tidak stabil setiap tahun, di satu sisi menjadi beban pembangunan karena ruang gerak untuk produktivitas masyarakat miskin rendah, apabila jika tidak diikuti peningkatan pendidikan

yang dapat menciptakan lapangan kerja. Memang tidak selamanya penambahan penduduk membawa dampak negatif, malahan menjadi positif jika dapat diberdayakan secara baik untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kondisi ketenaga kerjaan yang harus mendapatkan perhatian dan penanganan secara komprehensif adalah terjadinya peningkatan angka usia kerja setiap tahunnya.

Pertumbuhan angkatan kerja yang memesuki dunia kerja dimana dari angkatan kerja yang mencapai kerja tersebut tidak dapat terserap pada lapangan kerja yang khususnya dalam konteks hubungan kerja (bekerja di sektor pemerintah atau di sektor swasta atau perusahaan), karena daya serap dari sektor-sektor tersebut sangat terbatas, sehingga sebagai "kutub pengaman" harus dapat dikembangkan sebagai potensi atau peluang bekerja terbuka luas melalui kerja mandiri/wirausaha (sector ekonomi non formal).

4.3 Kondisi Pertanian

Dilihat dari sektor pertanian di Desa Potokullin dengan luas wilayah ± 21,52 km², terbentuk dalam beberapa kelompok penggunaan fungsi lahan yang ada. Pola penggunaan lahan umumnya digunakan sebagai lahan pemukiman dengan luas 14 ha, persawahan dengan luas 28 ha, perkebunan dengan luas 357 ha, tegalan dengan luas 384 ha, padang rumput dengan luas 260, hutan dengan luas 800 ha dan lainnya dengan luas 309 ha

Hampir 95% penduduk di Desa Potokullin berprofesi sebagai petani/berkebun, hal ini dapat ditunjang dengan kondisi iklim dan lahan pertanian yang subur seperti lahan persawahan dan juga ladang pertanian

warga terbentang luas. Namun potensi tersebut sangat perlu mendapatkan perhatian serius dari pemerintah pusat, daerah maupun pemerintah desa.

Potensi pertanian di Desa Potokullin sangat menjanjikan untuk dikembangkan kedepannya tentunya dengan pendampingan yang serius melalui pembinaan dan pelatihan kelompok tani secara berkelanjutan, sosialisasi kepada masyarakat luas tentang pentingnya pembentukan kelompok tani dan mempertahankannya agar tetap aktif (tidak vakum) dan aktif dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh para penyuluh pertanian untuk dapat memanfaatkan setiap program pemerintah kabupaten terutama dinas-dinas terkait yang memberikan peluang kepada para kelompok tani di dalam mengembangkan usaha pertanian dan perkebunan di Desa Potokullin.

Selain potensi hasil pertanian yang melimpah sebagian masyarakat di Desa Potokullin juga ada yang memparalelkan dengan peternakan meskipun persentasenya masih rendah akan tetapi potensi peternakan ini sangat menjanjikan kedepannya khususnya peternakan kambing, unggas dan sapi dikarenakan Desa Potokullin masih memiliki lahan yang cukup luas untuk menjalankan usaha tersebut dan tentunya usaha tersebut tetap melalui pendampingan secara berkelanjutan.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas responden

Responden yang di ambil di Desa Potokullin adalah petani kopi yang berjumlah 34 orang, adapun yang menjadi penentu identitas petani responden di daerah peneliti mencakup umur petani, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani, umur tanaman kopi Arabika, luas lahan dan jumlah tanaman/ha.

1. Umur

Umur adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi presentase kerja dan kemampuan, baik secara fisik maupun secara mental ataupun dalam mengambil keputusan tentang usaha pertanian yang akan dilakukan. Chandhi (2003), mengemukakan bahwa usia produktif berkisar antara 20-45 tahun masih memiliki semangat yang tinggi dan mudah untuk mengadopsi hal-hal baru. Untuk mengetahui umur petani responden dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Klasifikasi Umur Petani Responden di Desa Potokullin

Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
22 – 30	4	12,00
31 – 38	9	26,00
39 – 46	5	15,00
47 – 54	10	59,00
55 – 62	3	9,00
63 – 70	2	6,00
71 – 78	1	3,00
Jumlah	34	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Tabel 5. Menjelaskan bahwa pada umur 47-54 memiliki persentase tertinggi 59% sebanyak 10 orang. Berdasarkan teori kependudukan menyatakan bahwa usia produktif berada pada kisaran umur 15-55 tahun, pada usia tersebut memiliki kemampuan berfikir dan bekerja (Badan Pusat Statistik, 2015).

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pengelolaan usahatani. Tingkat pendidikan umumnya dapat mempengaruhi cara berfikir dan perilaku seseorang dalam melakukan sesuatu seperti halnya mengelola usaha, meningkatkan produktivitas usaha dan pendapatan petani. Tinggi rendahnya pendidikan seorang petani di suatu desa akan berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat, semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin bagus kualitas pola pikirnya. Keadaan penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Klasifikasi Tingkat Pendidikan Petani Responden di Desa Potokadlin

Tingkat Pendidikan	Jumlah Orang	Persentase (%)
Tidak Sekolah	3	9,00
SD	9	26,00
SMP	9	26,00
SMA	9	27,00
S1	3	9,00
S2	1	3,00
Jumlah	34	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Tabel 6. Menjelaskan bahwa kondisi pendidikan formal responden ini memberikan indikasi bahwa tingkat pendidikan petani sangat berpengaruh terhadap produksi dan keuntungan yang didapatkan petani. Tingkat

presentase pendidikan yang paling tinggi yaitu pada jenjang SD sebanyak 27% dengan jumlah 9 orang dan yang paling sedikit dengan presentase 3% pada tingkat S2 dengan jumlah 1 orang. Hal ini disebabkan oleh tingkat ekonomi yang rendah dan kurangnya motivasi orang tua untuk menyekolahkan anaknya. Petani yang memiliki pendidikan rendah biasanya sulit atau kurang mendapatkan informasi-informasi yang baru di dunia pertanian, beda halnya dengan petani yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, dia dengan mudah mendapatkan informasi sehingga dapat meningkatkan produksi dan keuntungan dari hasil panen mereka.

3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga ditentukan oleh banyaknya anggota keluarga yang menjadi tanggung jawab kepala keluarga atau petani itu sendiri. Seperti anak, istri dan saudara yang tinggal bersama dalam satu rumah dan anggota keluarga ini dapat berfungsi sebagai tenaga kerja dalam keluarga. Untuk lebih jelasnya jumlah tanggungan keluarga petani responden dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Responden di Desa Potokullin

Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah Responden	Presentase (%)
2 – 4	21	61,00
5 – 8	13	39,00
Jumlah	34	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Tabel 7. Menjelaskan bahwa petani yang memiliki 2-4 tanggungan keluarga sebesar 61% dan yang memiliki 5-8 tanggungan keluarga sebesar 37%. Dengan melihat data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kondisi keluarga relative sedikit karena semakin banyak tanggungan keluarga yang dimiliki petani maka semakin banyak pula pengeluaran yang dibutuhkan dan semakin jika sedikit tanggungan keluarga maka sedikit pula biaya yang akan dikeluarkan. Hal ini cukup menguntungkan karena pendapatan yang diperoleh tidak banyak untuk kebutuhan konsumsi keluarga dan dapat dialihkan untuk modal usaha.

4. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani atau pengetahuan yang tinggi tidaklah cukup untuk mendukung keberhasilan suatu usaha. Selain pendidikan, baik formal maupun non formal dibutuhkan pengalaman. Hampir sebagian besar petani responden telah lama berprofesi sebagai petani. Mereka beralasan bahwa bertani merupakan turun temurun dari orang tua mereka. Nitisemito dan Burhan (2004), mengatakan bahwa semakin lama seseorang melakukan suatu kegiatan maka akan semakin banyak ilmu yang didapatkan dalam bidang tersebut sehingga dapat memudahkan dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan suatu usaha. Untuk lebih jelasnya tingkat pengalaman berusahatani petani responden dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Pengalaman Berusahatani Petani Responden di Desa Potokullin

Pengalaman Berusahatani (Orang)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
16 – 24	12	35,00
25 – 32	12	35,00
33 – 40	7	21,00
41 – 48	1	3,00
49 – 56	1	3,00
57 – 64	1	3,00
Jumlah	34	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Tabel 8. Menjelaskan bahwa petani responden memiliki pengalaman berusahatani yang cukup bervariasi dari yang sederhana 16 tahun sampai dengan tertinggi 64 tahun. Hal ini disimpulkan bahwa petani responden di Desa Potokullin cukup berpengalaman dalam berusahatani kopi Arabika.

5. Umur Tanaman Kopi Arabika

Kopi Arabika mulai berbuah pada umur 3-4 tahun, produktivitas tanaman kopi Arabika akan mencapai puncaknya pada umur 7-20 tahun dan tinggi 2-3 meter dengan diameter 7cm. Rata-rata produksi kopi Arabika 4,5-5 kw/ha/tahun, namun jika dikelola dengan intensif produksinya bisa mencapai 15-20 kw/ha/tahun. Umur tanaman kopi Arabika bisa mencapai 100 tahun hanya saja tidak mampu berbuah seproduktif pohon kopi yang masih muda. Umur tanaman berpengaruh terhadap produksi kopi, pada dasarnya umur tanaman kopi akan mempengaruhi produktivitas dari tanaman itu sendiri, karena setelah mencapai produksi optimum, semakin tua umur tanaman kopi akan menyebabkan terjadinya penurunan produksi

yang dihasilkan. Umur tanaman kopi Arabika di Desa Potokullin dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Umur Tanaman Kopi Arabika di Desa Potokullin

Umur Tanaman	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
15 – 20	11	33,00
21 – 25	8	23,00
26 – 30	7	20,00
31 – 35	6	18,00
36 – 40	2	6,00
Jumlah	34	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Tabel 9. Menjelaskan bahwa umur tanaman kopi Arabika petani responden memiliki tingkat presentase tertinggi yaitu sebanyak 33% dengan umur tanaman 15-20 tahun. Hal ini dapat disimpulkan bahwa umur tanaman kopi Arabika masih terhitung sangat muda sehingga masih produktif untuk menghasilkan buah.

6. Luas Lahan

Luas lahan merupakan salah satu faktor produksi dalam menjalankan usahatani. Tanah merupakan modal utama dalam produksi. Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar lahan yang dimiliki petani merupakan lahan milik sendiri. Luas lahan dapat menunjukkan besarnya kemungkinan hasil produksi, dimana semakin luas lahan maka semakin besar kemungkinan hasil produksi (Suratiyah, 2006). Luas lahan tanaman kopi Arabika petani responden dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Luas Lahan Petani Responden di Desa Potokullin

Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Status Lahan (milik/sewa/bagi hasil)
0,5	4	12,00	Milik Sendiri
1	10	29,00	Milik Sendiri
1,5	8	24,00	Milik Sendiri
2	12	35,00	Milik Sendiri
Jumlah	34	100,00	34

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Tabel 10. Menjelaskan bahwa berdasarkan data luas lahan milik pribadi yang dimiliki petani responden, yaitu 0.5 ha berjumlah 4 orang dengan tingkat presentase 12%, kemudian luas lahan 1 ha berjumlah 10 dengan tingkat presentase 29%, luas lahan 1.5 ha berjumlah 8 orang dengan tingkat presentase 24% dan luas lahan 2 ha berjumlah 12 orang dengan tingkat presentase 35%. Status lahan yang dimiliki petani semuanya adalah lahan milik sendiri. Dari luas lahan yang dimiliki petani responden dalam satu lahan tidak semuanya di tanami tanaman kopi Arabika saja, tetapi terdapat berbagai jenis tanaman lainnya sebagai tanaman pelindung seperti pohon Jati dan pohon Cengkeh.

7. Jumlah Tanaman Kopi Arabika per Hektar

Jumlah tanaman merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap jumlah produksi. Semakin banyak jumlah tanaman kopi Arabika yang di tanam semakin tinggi pula peluang untuk menghasilkan produksi kopi yang banyak. Jarak tanam pada budidaya kopi Arabika akan menentukan banyaknya jumlah tanaman yang dapat ditanam pada lahan. Semakin tinggi dan lebar tajuk tanaman, maka harus semakin jauh pula

jarak antara tanamannya. Idealnya, semakin jauh jarak antar tanaman akan semakin baik hasilnya. Jumlah tanaman kopi Arabika dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Jumlah Tanaman Kopi Arabika di Desa Potokullin

Jumlah Tanaman (Pohon)	Jumlah	Persentase (%)
700 – 1267	4	12,00
1268 – 1551	2	6,00
1552 – 1836	8	23,00
1837 – 2120	8	24,00
2121 – 2404	10	29,00
2405 – 2688	2	6,00
Jumlah	34	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Tabel 11. Menjelaskan bahwa jumlah tanaman kopi Arabika yang paling banyak dimiliki oleh petani responden dengan jumlah sebanyak 2121-2404 pohon berjumlah 10 orang dengan presentase 29% dan jumlah pohon kopi Arabika yang dimiliki petani responden paling sedikit dengan jumlah tanaman sebanyak 1268-1551 dan 2405-2688 pohon berjumlah 2 orang dengan presentase 6%. Maka dapat disimpulkan bahwa jumlah tanaman kopi Arabika di cukup banyak dan berpeluang untuk menghasilkan produksi yang tinggi.

5.2 Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Arabika

Dalam penelitian ini, analisis pendapatan usahatani kopi Arabika dapat dilakukan kepada responden petanikopi di Desa Potokullin. Petani mulai memanen kopinya pada bulan April-Juni dan berakhir pada bulan Agustus-September. Periode panen raya berlangsung 4-5 bulan dengan frekuensi pemetikan

biasanya 10-14 hari sekali. Berdasarkan fakta dilapangan rata-rata usia kopi Arabika di desa tersebut telah mencapai 20 – 50 tahun. Jumlah tanaman kopi dan luas lahan akan mempengaruhi pendapatan, analisis ini dilakukan guna untuk melihat penerimaan, biaya, serta pendapatan yang diterima petani.

Dalam mengelolah usahatani kopi Arabika, selain subsistem petani juga bertujuan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Kegiatan usahatani bertujuan untuk mencapai produksi dibidang pertanian yang pada akhirnya akan dinilai dengan uang yang diperhitungkan dengan biaya yang telah dikeluarkan (Hernanto, 2001 dalam Widarti, 2014).

1. Biaya

Berusahatani kopi Arabika tidak lepas dari yang namanya biaya, biaya untuk mengelolah usahatani agar memperoleh hasil yang diinginkan. Biaya produksi merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan produksi dapat berupa barang maupun jasa (Wanda, 2015). Biaya usahatani kopi Arabika merupakan keseluruhan modal yang dikeluarkan petani saat berusahatani. Adapun biaya-biaya yang dikeluarkan petani, seperti biaya biaya tetap dan variabel.

- 1) Biaya tetap adalah biaya yang tidak selamanya digunakan selama proses produksi dan sifatnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya nilai produksi yang dihasilnya atau biaya yang tidak mengalami perubahan walaupun produksi meningkat atau menurun seperti biaya sewa lahan, biaya penyusutan alat dan pajak lahan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Biaya Tetap Usahatani Kopi Arabika di Desa Potokullin

No	Biaya Tetap	Nilai (Rp)
1.	Alat	387.970,59
2.	Penyusutan Alat	72.992,65
3.	Pajak	28.235,29
Jumlah		489.198,53

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Tabel 13. Menjelaskan tentang rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani responden yang terdiri dari biaya alat yang telah dikalkulasikan dengan harga sebesar Rp. 387.970,59 dengan biaya penyusutan sebesar Rp. 72.992,65 dan biaya pajak sebesar Rp. 28.235,29. Dengan demikian jumlah biaya tetap sebesar Rp. 489.198,53

- 2) Biaya variabel merupakan biaya yang besar yang kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Biaya variabel yang dikeluarkan pada usahatani kopi Arabika ini, yaitu terdiri dari biaya pupuk, biaya pestisida dan biaya tenaga kerja. Adapun tenaga kerja dalam usahatani kopi ini, seperti tenaga kerja persiapan lahan, tenaga kerja persemaian, tenaga kerja tanam, tenaga kerja pemupukan, tenaga kerja penyiangan, tenaga kerja pengendalian OPT dengan upah Rp. 40.000 per setengah hari dan tenaga kerja saat panen dengan upah Rp. 80.000 per hari. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Biaya Variabel Usahatani Kopi Arabika di Desa Potokullin

No	Biaya Variabel	Nilai (Rp)
1.	Pupuk	4.877.058,82
2.	Pestisida	977.588,24
3.	Tenaga Kerja	3.520.000,00
Jumlah		9.374.647,06

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Tabel 12. Menjelaskan tentang jumlah rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan petani responden, yaitu pembeli pupuk sebesar Rp. 4.877.058,82 biaya pestisida sebesar Rp. 977.588,24 dan biaya tenaga kerja sebesar Rp. 3.520.000,00. Sehingga rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan petani responden sebesar Rp. 9.374.647,06.

2. Penerimaan

Penerimaan dalam usahatani adalah total pemasukan yang diterima oleh produsen atau petani dari kegiatan produksi yang sudah dilakukan dan telah menghasilkan uang yang belum dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi (Husni, 2014). Penerimaan usahatani adalah hasil kali antara harga dan jumlah produksi yang di dapat. Semakin tinggi jumlah produksi dan harga satuan yang dihasilkan maka penerimaan usahatani semakin besar begitu pula sebaliknya, jika jumlah produksi dan harga satuan produksi rendah maka penerimaan usahatani juga kecil. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan diperoleh rata-rata penerimaan usahatani kopi Arabika di Desa Potokullin sebesar Rp. 38.486.470,59. Belum dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan.

3. Pendapatan

Pendapatan usahatani merupakan hasil bersih yang di peroleh dari pengurangan total penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan selama proses usahatani. Menurut Hadisapoetra dalam Sudana (2013), menyatakan bahwa pendapatan usahatani adalah total pendapatan bersih yang diperoleh dari seluruh aktifitas usahatani yang merupakan selisih

antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Rata-rata pendapatan usahatani kopi Arabika di Desa Potokullin dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Rata-rata Pendapatan Usahatani Kopi Arabika di Desa Potokullin Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang, 2021.

No	Uraian	Unit	Nilai(Rp)
1.	Penerimaan		
	a. Kopi Arabika	Pohon/ha	2.565,76
	b. Harga Jual	Rp	15.000,00
	Penerimaan	Rp	38.486.470,59
2.	Biaya Variabel		
	a. Pupuk	Kg	4.877.058,82
	b. Pestisida	Liter	977.588,24
	c. Tenaga Kerja	HOK	3.520.00,00
	Jumlah Biaya Variabel	Rp	9.374.647,06
3.	Biaya Tetap		
	a. Alat	Rp	387.970,59
	b. Penyusutan Alat	Rp	72.992,65
	c. Pajak	Rp	28.235,29
	Jumlah Biaya Tetap	Rp	489.198,53
	Total Biaya	Rp	9.863.845,59
4.	Pendapatan	Rp/tahun	28.622.625,00
5.	Pendapatan	Rp/bulan	2.385.218,75

Sumber: Data Primer Setelah, 2021.

Tabel 14. Menjelaskan bahwa jumlah produksi tanaman kopi Arabika sebanyak 2.656.76 Kg/tahun dengan harga jual sebesar Rp. 15.000,00 per Kg, sehingga memperoleh penerimaan sebesar Rp. 38.486.470,59 Adapun biaya variabel yang dikeluarkan seperti biaya pupuk, pestisida dan biaya tenaga kerja sebesar Rp. 9.374.647,06. Pengeluaran biaya tetap seperti alat, penyusutan alat dan pajak sebesar Rp. 489.198,53. Total biaya usahatani diperoleh dari total biaya variabel yang telah dijumlahkan dengan total biaya tetap sehingga memperoleh total biaya sebesar Rp.

9.863.845,59. Berdasarkan uraian diatas maka besarpendapatan petani kopi Arabika di Desa Potokullin dapat dihitung dengan menggunakan rumus $I = TR - TC$ sehingga memperoleh pendapatan sebesar Rp. 28.622.625,00 per tahun. Jika di setarakan, rata-rata pendapatan petani kopi Arabika sebesar Rp. 2.385,75 per bulan, dengan kata lain pendapatan petani kopi Arabika di Desa Potokullin dalam per bulannya setara dengan pendapatan PNS tingkat golongan 2 A. Alasan mengapa peneliti tidak mencantumkan biaya bibit, dan biaya pengolahan lahan karena berdasarkan fakta yang ditemui di lapangan, hampir keseluruhan bibit yang digunakan merupakan hasil dari produksi kebun itu sendiri, pengolah usahatani kopi ini sebagian merupakan hasil turun temurun dan penyulaman dilakukan ketika pohon kopi mulai tidak produktif lagi atau mati.

5.3 Analisis Kelayakan Usahatani Kopi Arabika

1. Analisis Kelayakan R/C Ratio dan B/C Ratio

Analisis kelayakan usaha adalah kegiatan menganalisis, mengkaji dan meneliti sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha. Kelayakan dapat diketahui dengan analisis R/C (*Revenue Cost Ratio*) atau biasa disebut dengan perbandingan antara total biaya (TR) dan total penerimaan (TC) dan B/C (*Benefit Cost Ratio*) atau berbanding antara total pendapatan (TI) dan total biaya (TC). Untuk mengetahui lebih jelasnya tentang analisis kelayakan R/C Ratio usahatani

kopi Arabika di Desa Potokullin Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Analisis Kelayakan R/C Rasio dan B/C Rasio Usahatani Kopi Arabika di Desa Potokullin Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang, 2021.

No	Uraian	Jumlah Rata-rata Pendapatan
1.	R/C Rasio	3,96
2.	B/C Rasio	2,96

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Tabel 15. Hasil tersebut menjelaskan bahwa analisis kelayakan R/C ratio sebesar 3,96 dan B/C ratio sebesar 2,96. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa usahatani kopi Arabika di Desa Potokullin Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang layak untuk diusahakan. Hasil tersebut sejalan dengan pendapat (Soekartawi, 2005) yang mengatakan bahwa setiap pengeluaran Rp. 1 akan menghasilkan keuntungan R/C ratio sebesar 3,96. Jika jumlah R/C > 1, maka usaha yang dijalankan memperoleh keuntungan atau layak untuk dikembangkan. Begitu pula dengan analisis kelayakan B/C ratio, apabila penambahan satu satuan biaya yang digunakan atau dikeluarkan dalam usahatani kopi Arabika, maka usahatani tersebut akan memperoleh tambahan manfaat sebesar satu rupiah.

Hal ini sejalan dengan penelitian Albayan (2019) dalam jurnal yang berjudul Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Arabika di Desa Kuyun Kecamatan Celala Kabupaten Aceh Tengah. Penelitian ini menjelaskan tentang tingkat pendapatan dan kelayakan usahatani. Hasil penelitiannya menunjukkan tingkat pendapatan petani kopi Arabika sebesar Rp.

13.898.510, dengan penerimaan sebesar Rp. 10.229.397 kemudian ditinjau berdasarkan R/C Ratio layak untuk diusahakan karena R/C ratio > 1, dimana R/C ratio usahataniya sebesar 2,36.

2. Analisis *Break Event Point* (BEP)

BEP adalah suatu cara yang digunakan untuk mengetahui usahatani kopi Arabika tidak memperoleh keuntungan dan tidak pula mengalami kerugian. Rangkuti (2012), mengemukakan bahwa analisis *break event point* adalah analisis yang digunakan untuk mempelajari keterkaitan antara biaya tetap, biaya variabel, tingkat pendapatan pada berbagai tingkat operasional dan volume produksi. BEP atau titik impas yang diperoleh dari total penerimaan (*Total Revenue*) pada kondisi yang sama dengan total biaya (*Total Cost*) pada kondisi yang sama tersebut dikatakan impas. Untuk lebih jelasnya mengenai analisis kelayakan B/C ratio dapat di lihat pada tabel 16 sebagai berikut.

Tabel 16. Hasil Analisis Kelayakan B/C Ratio Usahatani Kopi Arabika di Desa Potokullin Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang, 2021.

No	Urutan	Jumlah Rata-rata Perbulan
1.	BEP Produksi (Kg/pohon)	42,59
2.	BEP Harga (Rp/kg)	651,778,44
3.	Nilai Produksi (Rp)	15.000,00
4.	Pendapatan (Rp/bulan)	2.385.218,75

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Tabel 17. Hasil tersebut menjelaskan bahwa nilai *Break Even Point* produksi pada usahatani kopi Arabika di Desa Potokullin Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang yaitu BEP produksi sebesar 42,59 kg/pohon, dikatakan impas ketika petani menjual kopinya sebesar 42,59

kg/pohon dan ketika penjualannya melebihi 42,59 kg/pohon dikatakan untung dan sebaliknya ketika menjual di bawah 42,59 kg/pohon berarti mengalami kerugian. Hasil *Break Even Point* harga, sebesar Rp. 651.778,44 kg. Jadi petani kopi Arabika memperoleh penerimaan sebesar Rp. 38.486.470,59 dalam satu tahun supaya BEP petani tidak rugi. Dengan hasil tersebut maka petani usahatani kopi Arabika di Desa Potokullin Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang telah memperoleh keuntungan dalam usahatani yang di jalankannya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Delvia (2020), dalam skripsinya dengan judul Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Kelapa Dalam di Desa Galung Lombok Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian ini menjelaskan tingkat pendapatan dan kelayakan usahatani kelapa dalam. Rata-rata tingkat pendapatan petani kelapa dalam di Desa Galung Lombok sebesar Rp. 17.033.635 pohon/tahun dan rata-rata tingkat kelayakan usahatani menunjukkan nilai R/C ratio sebesar 5,2 dan B/C ratio sebesar 4,2. Sedangkan rata-rata nilai GDP produksi buah sebesar 311 buah/pohon/tahun dan rata-rata nilai BEP harga sebesar Rp. 635.365 per phon/tahun. Dengan hasil tersebut R/C ratio > 1 maka usahatani layak dijalankan.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari pembahasan penelitian mengenai Analisis Pendapatan dan kelayakan usahatani Kopi Arabika di Desa Potokullin Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendapatan usahatani kopi Arabikal, di Desa Potokullin Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang yaitu rata-rata pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 28.622.625.00 per tahun.
2. Dari analisis tingkat kelayakan usahatani kopi Arabika menunjukkan bahwa nilai dari R/C ratio sebesar 3,95 B/C ratio sebesar 2,96 kemudian BEP produksi sebesar 42,59 kg/pohon dan BEP harga sebesar Rp. 651.778.44 kg sehingga usahatani kopi Arabika di Desa Potokullin Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang layak untuk di usahatani karena telah memberikan keuntungan kepada petani kopi.

6.2 Saran

Adapun saran dari penulis untuk memberikan masukan kepada pihak yang terkait yaitu:

1. Petani kopi sebaiknya lebih memperhatikan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam usahatannya agar tidak menerunkan pendapatan petani dan petadi juga diharapkan mencari informasi dan teknologi yang tepat untuk usahatani kopi guna menghasilkan produksi yang lebih tinggi.

2. Bagi pemerintah skiranya memperhatikan dan membantu para petani kopi supaya petani dapat menjalankan usaha perkebunannya dengan lebih baik serta juga bisa memberikan penyuluhan tentang pertanian kopi Arabika untuk perkembangan perkebunan kopi yang lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto dan Suharsimi, 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi. Revisi VII. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik Sulawesi Swlatan. *Produksi Tanaman Kopi Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Tanaman di Provinsi Sulawesi Selatan (ton) 2019*, Makassar.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang. *Produksi Tanaman Kopi Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Tanaman di Kabupaten Enrekang (ton) 2020*, Makassar.
- Budiman dan Haryanto, 2012. *Prospek Tinggi Bertanam Kopi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Cahyono dan Bambang, 2012. *Sukses Berkebun Kopi*. Penerbit Mina. Jakarta
- Faisal, H.N., 2015. *Analisis Pendapatan Usahatani dan Saluran Pemasaran Pepaya (Carica Papaye L) di Kabupaten Tunggagun (Studi Kasus di Desa Bango Kecamatan Kedumaru Kabupaten Tunggagun)*. Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian Unita. 11 (13): 12-28.
- Hansen, D. R. dan M. M. Mowen, 2000. *Manajemen Biaya, Akuntansi dan Pengendalian*. Salemba Empat. Jakarta
- Hernanto F, 1989. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penyehar Swadaya.
- Hiwot H, 2011. *Growth and Physiological Response of Two Coffea Arabica L. Population under High and Low Irradiance*. Thesis. Addis Ababa University.
- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/10/18/nilai-10-provinsi-penghasil-kopi-terbesar-2018>.
- Husni, A. K. Hidayah, Maskan, 2014. *Analisis Finansial Usahatani Babi Rawit (Capsicum Frutescens) di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan*. Jurnal ARIFOR. 13 (1): 49-52.
- Ibrahim, Yacob. 2009. *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Jhingan, M. L., 2003. *Ekonomi dan Perencanaan*. Padang: PT. Raja Grafindo.
- Mankiw dan N. Gregory, 2006. *Teori Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga.

- Nadir dan Mutmainnah, 2018. *Analisis Usahatani Perikanan Nelayan Putorani, Makassar*. Penerbit Inti Mediatama, 2018, v, 64 hlm; 21cm.
- Pasaribu, Ali Musa., 2012. *Perencanaan dan Evaluasi Proyek Agribisnis (Konsep dan Aplikasi)*. Yogyakarta.
- Rahardjo dan Pudji, 2012. *Panduan Budidaya dan Pengelolaan Kopi Arabika dan Robusta*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Rangkuti, F., 2012. *Studi Kelayakan Bisnis dan Investasi*. Penerbit IKAPI. Jakarta
- Roche, D dan Robert, 2007. *A Family Album Getting to The Roots of Coffee's Plants Heritage*. (www.roastmagazine.com). Diakses pada tanggal 15 Maret 2013.
- Sihombing, M. 2011. *Ekonomi Suatu Pendekatan Aplikatif*. Edisi II. Bumi Aksara. Jakarta.
- Soekartawi, 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Universitas Indonesia. Jakarta
- Soekartawi, 2005. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.
- Sugiyono, 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Sunarjono, 2000. *Teori Ekonomi Produksi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sundari, M. T., 2011. *Analisis dan Pendapatan Usahatani Wortel di Kabupaten Karanganyar*. Jurnal SEPA. 7 (2): 119-126.
- Suratiah, 2006. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Suratiah, Ken, 2015. *Sistem Pertanian Berkelanjutan*. Kanisius, Yogyakarta.
- Sutrisno, 2009. *Strategi Peningkatan Daya Saing Agribisnis Kopi Robusta dengan Model Daya Saing Tree Five*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi Kebijakan Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian.
- Sutrisno, 2001. *Manajemen Keuangan. Teori, Konsep dan Aplikasi*. Ekonisia. Yogyakarta.
- Syafruwardi, A., H Fajeri dan Hamdani, 2012. *Analisis Finansial Usahatani Padi Varietas Unggul di Desa Guntung Ujung Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan*. Jurnal Agribisnis. 2 (3): 181-192.

- Tim Karya Tani Mandiri, 2010. *Pedoman Budidaya Tanaman Kopi*. CV. Nuansa Aulia. Bandung.
- Wanda, F. F., 2015. *Analisis Pendapatan Usahatani Jeruk Siam (Studi Kasus Di Desa Padang Kecamatan Tanah Grogot Kabupaten Pasar)*. Ejournal Ilmu Administrasi Bisnis. 3 (3): 600-611.
- Yahmadi, Mudrig. 2007. *Rangkaian Perkembangan dan Permasalahan Budidaya dan Pengolahan Kopi di Indonesia*. Surabaya: Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (AEKI).

